

## **Sekularisasi: Refleksi terhadap Konsep Ketuhanan**

Ridha Ahida

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Sumatera Barat  
email: ridhaahida7@gmail.com

Received: October 22, 2017 | Accepted: January 5, 2018

### **Abstract**

Love to God and religion, in one side, has succeed to produce happiness and internal calmness on mankind. Nevertheless, in other side, the love that has been mobilized consciously or not has become the source of an amount of crime, poverty and backwardness of mankind. As the consequence, credibility of religion and faith to God begins to be questioned. Among the religion critics, secularization are included as the most hated by the religionists. The purpose of secularization that want to place God proportionally in human life and make human as God's co-Creator or "friend" to create their world has been interpreted differently. Secularization is regarded has been trying to withdraw part of God's power in human life.

### **Abstrak**

Dalam kehidupan beragama, sekularisasi dapat membawa makna bagi kehidupan manusia apabila semakin memurnikan dan mendewasakan penghayatan agama. Namun, sekularisasi juga membawa petaka bagi kehidupan manusia apabila menjadi suatu ideologi tertutup yang memisahkan secara tegas campur tangan Tuhan di dunia (sekularisme), atau bahkan sampai pada pengingkaran adanya Tuhan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu sekularisasi perlu ditindaklanjuti dengan dialog antarbudhi (rasio) dengan wahyu secara intensif, bukan dalam suasana dikotomis dan oposisif, melainkan dalam suasana yang harmonis dan komplementer. Perwujudan iman tanpa sekuler (mendunia) akan menjadi mandul dan hampa. Sekularisasi tanpa dilandasi oleh iman akan menjadikan hidup manusia kehilangan visi dan orientasi nilai dasar kemanusiaan yang akhirnya akan sampai pada humanisme yang sempit.

**Keywords:** Secularization, theology, sacred, profane, modernity, rationality.

### **Pendahuluan**

Dunia modern menyisakan problem yang rumit akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mulai dari problem sosio-kultural sampai dengan problem etis normatif. Problem itu lantas menghendaki pemecahan yang tidak lagi monolitik seperti yang terjadi pada abad pertengahan, hasilnya sekarang

melahirkan banyak paradigma, filsafat, teologi dan pandangan hidup yang menggugat pola hubungan konvensional antara Tuhan-manusia-alam. Modernitas lantas menjadi sebuah kesadaran baru, dengan visi rasionalitas berusaha menempatkan manusia menjadi sosok yang sentral, subjek, pelaku dan menjadi ukuran kebenaran.

Semangat modernitas dengan fondasi ontologis kemerdekaan rasio dan otonomi manusia juga menggugat pengalaman eksistensial manusia akan Yang Transenden, suatu keberadaan yang mengatasi segala yang Ada, sesuatu yang Supranatural dan berada “di luar sana”. Dalam sejarah kemanusiaan pengalaman akan kesadaran transendensi ini telah mengalami evolusi yang panjang dan kompleks, sehingga pada titik modernitas ia berkontradiksi dengan otonomi manusia yang bebas. Dari sini dimulailah berbagai interpretasi ilmiah yang akhirnya merampas kuasa Tuhan dari kehidupan manusia, bahkan secara total tidak memberi tempat pada Tuhan dalam kehidupan manusia. Krisis religiositas pun menjadi warna dunia modern. Agama sebagai institusi dimana religiositas mendapat formatnya yang lebih konkrit dan praktis akhirnya berhadapan dengan krisis eksistensial seperti ini.

Semua agama mengklaim dirinya memiliki sejumlah doktrin yang mampu mengatur segala aspek kehidupan manusia, memberikan ketenangan dan kedamaian dalam kehidupannya. Kenyataannya, agama telah ikut serta menimbulkan tragedi bagi umat manusia. Hampir tidak ada satu agama pun yang tidak ikut bertanggung jawab atas terjadinya berbagai peperangan, tirani dan penindasan kebenaran yang menimpa manusia. Cinta kepada Tuhan dan agama di satu sisi berhasil menciptakan suatu kebahagiaan dan ketenangan batin dalam diri manusia. Namun, di sisi lain, sadar atau tidak sadar, cinta tersebut telah menjadi akar dari kejahatan, kemiskinan dan keterbelakangan yang diderita manusia.

Penganut agama mengalami ambiguitas keberagamaan. Pemahaman agama dan penghayatan agama mereka dihujat habis-habisan. Agama dan iman Ketuhanan dianggap omong kosong yang tidak memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan umat manusia. Akhirnya, kredibilitas agama dalam kehidupan manusia mulai dipertanyakan. Rasionalitas modern menggeser segala sesuatu yang bersifat sakral, profetik dan apa saja yang dianggap mitos dan takhayul yang berkontradiksi dengan akal dan cara pikir ilmiah. Dengan demikian gagasan tentang Tuhan mengalami kritik yang radikal karena dianggap tidak sesuai lagi dengan zaman modern. Para pemikir abad modern kemudian mencoba memberi penafsiran baru terhadap situasi seperti itu bersama dengan sebuah rumusan konstruksi teologis tentang kepercayaan baru yang disebut sekularisasi.

Berkenaan dengan hal ini, sekularisasi sebagai suatu bentuk religiositas manusia berusaha menghapus konsep Ketuhanan yang termanipulasi oleh berbagai kepentingan manusia menuju pemahaman dan penghayatan Ketuhanan yang sejati dan membumi. Tuhan harus ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan Ketuhanannya. Tulisan ini bermaksud mengungkap konsep sekularisasi dalam perspektif filsafat Ketuhanan, mengkaji aspek substansial yang terdapat di

dalamnya sebagai suatu kritikan terhadap penempatan posisi Tuhan dalam proses kehidupan manusia.

### **Akar Sejarah Sekularisasi**

Sekularisasi merupakan suatu fenomena kultural yang muncul menggeleгар dalam sejarah pemikiran Barat pasca-*Renaissance*. Berbagai perubahan fundamental yang mewarnai abad ke-16 dan menjelang abad ke-17 telah menjadi lahan subur bagi sebuah revolusi pemikiran filsafat, agama dan teologi. *Renaissance* merupakan sebuah negasi terhadap dominasi pemikiran agama oleh kekuasaan gereja pada Abad Pertengahan. Semangat *Renaissance* adalah semangat kebangkitan kembali kemampuan manusia sebagai makhluk yang bebas terhadap segala kuasa dan tradisi. Fokus pemikiran zaman *Renaissance* lebih tertuju pada alam semesta, manusia, masyarakat dan sejarah. Ini merupakan pembalikan pemikiran Abad Pertengahan yang penuh dengan ide-ide abstrak di bawah tudung religiositas gereja dan mengesampingkan hal-hal yang konkrit.<sup>1</sup>

Alam dan manusia menjadi objek pemikiran para filsuf zaman itu. Dengan demikian, orang menemukan kesadaran baru tentang dua hal, yaitu: dunia dan dirinya sendiri. Kesadarannya sebagai subjek telah membawanya kepada pengenalan akan subjek, pengetahuan dan batas-batasnya. Ia mengenali kemampuannya yang otonom dan merasa bebas dari segala kuasa dan tradisi. Dengan demikian *Renaissance* telah meletakkan sebuah basis filsafat atas proses sekularisasi secara objektif dan subjektif.<sup>2</sup> Secara objektif, gerakan *Renaissance* telah memberikan visi baru yang melemahkan kekuasaan gereja atas pemikiran masa itu. Secara subjektif, ada pemisahan dalam praktik religius, di mana rasio dianggap bidang yang berbeda dengan wahyu. Akal dianggap tidak memiliki otoritas atas wahyu. Maka proses pencarian kebenaran adalah dengan mengandalkan kekuatan potensi akal kemanusiaan yang bebas.

*Renaissance* membawa kemajuan yang pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi karena kehidupan manusia ditantang untuk bersandar pada pengetahuan. Berbagai penemuan ilmiah baik ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial mewarnai zaman itu. Pemikiran *Renaissance* mencapai kedewasaannya pada pemikiran abad ke-17 yang didominasi oleh aliran rasionalisme dan empirisme. Abad ke-18 disebut sebagai zaman Pencerahan (*Aufklärung*), yang sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam. Issac Newton (1642-1727) adalah tokoh yang memberikan fondasi yang kuat dalam fisika klasik. Hukum-hukum fisika ini kemudian menjadi sangat dominan sehingga merembes pula untuk diterapkan pada ilmu pengetahuan lain. Dari sudut teologi, gejala pencerahan di Inggris telah memunculkan pandangan *deisme*. Pandangan teologis ini mengatakan bahwa adanya Wujud Agung yang menciptakan alam semesta ini, yaitu Tuhan. Tetapi setelah alam ini diciptakan Tuhan menyerahkan alam kepada nasibnya sendiri.

---

<sup>1</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 14.

<sup>2</sup>Malcolm L. Diamond, *Contemporary Philosophy and Religious Thought* (USA:McGraw Hill, 2016), 121.

Menurut aliran ini hal itu terjadi karena Tuhan telah memasukkan hukum-hukum alam itu ke dalamnya.<sup>3</sup>

Kecenderungan sekularistik cukup jelas terlihat pada pemikiran Zaman Pencerahan. Pemikiran Zaman Pencerahan menganggap dirinya mendapat tugas untuk meneliti secara kritis sesuai dengan kaidah akal terhadap segala sesuatu yang ada, termasuk bidang agama. Menurut kelompok ini menjadi tugas filsafat untuk membebaskan manusia dari kuasa gereja dan iman kepercayaan berdasarkan wahyu.<sup>4</sup> Pada permulaan abad ke-19 tuntutan otonomi manusia atas dirinya dan bebas dari kekuatan supranatural telah menempatkan sekularisasi sebagai agenda yang semakin jelas dalam pemikiran Ketuhanan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan semangat baru otonomi dan independensi yang telah menggiring sejumlah pendukungnya untuk memisahkan diri dari kuasa Yang Ilahi. Ide tentang Tuhan yang telah hidup dan berkembang selama berabad-abad sekarang mengalami kehancuran dan dikritisi oleh Abad Akal Budi (*Age of Reason*). Hal itu juga dibarengi dengan reaksi terhadap pemujaan rasio.<sup>5</sup>

Kebangkitan rasionalitas manusia telah memberikan suatu kesadaran akan eksistensinya sebagai makhluk yang berada dan berfikir, serta menempatkan manusia sebagai ukuran kebenaran. Rasionalitas modern menggeser sesuatu yang bersifat sakral, mitos dan takhayul karena dianggap bertentangan dengan rasionalitas ilmiah. Kebenaran Tuhan yang diletakkan pada posisi yang sangat sakral dan transendental, seperti di Zaman Klasik dan Abad Tengah, mengalami redefinisi dan reinterpretasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menghasilkan penemuan-penemuan ilmiah yang mampu menggoyahkan kredibilitas agama. Legalitas agama terhadap sendi-sendi kehidupan manusia diselidiki dan diuji dengan menggunakan metode ilmiah. Ternyata, dengan usahanya manusia berhasil menemukan dunianya tanpa bantuan Yang Ilahi.

Jika pada Zaman Klasik dan Abad Pertengahan semua bidang hidup manusia berada di bawah kontrol agama, maka pada Zaman Modern banyak bidang hidup manusia yang telah dicabut dari kontrol agama. Rasionalitas dan otoritas kemanusiaan adalah dua tema pokok yang diusung pada Abad Modern. Rasio manusia adalah segala-galanya, bahkan mengatasi sakralitas agama dan Yang Ilahi. Mitos dan sakralitas agama dan Tuhan diprofankan dalam kehidupan manusia. Di sisi lain, otonomi kemanusiaan juga dibangkitkan mengatasi otonomi agamawan dan Yang Ilahi dalam kehidupan manusia. Sekarang manusia yang paling berperan dalam mendesain dan menentukan segala sesuatu dalam hidupnya, bukan agamawan atau pun Tuhan.

Sendi-sendi kehidupan manusia menjadi bidang-bidang otonom dengan nilai-nilai sendiri, sesuai dengan strukturnya masing-masing dan tempatnya dalam hidup. Di zaman modern orang-orang yang percaya dan tidak percaya kepada Tuhan sama-sama mencari penjelasan yang sangat ilmiah dan sama sekali tidak

---

<sup>3</sup>Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik* (Yogyakarta: Grafiti Press, 2014), 30.

<sup>4</sup>R. Douglas Geivett, *Contemporary Perspectives on Religious Epistemology* (New York: Oxford University Press, 2012), 34.

<sup>5</sup>Karen Armstrong, *A History of God* (New York: Alfred A. Knopf, 2014), 346.

bersifat religius terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sepanjang hidupnya.<sup>6</sup> Rasionalisasi dan modernisasi pemikiran telah menyadarkan manusia akan otonominya. Manusia adalah yang bertanggung jawab atas perkembangan diri, masyarakat dan sejarahnya. Manusia harus dapat mengurus dunia dan dirinya sendiri tanpa campur tangan roh-roh dan Tuhannya. Manusia tidak lagi membutuhkan institusi-institusi agama untuk berhubungan dengan Yang Ilahi. Ternyata, hal ini memberikan suatu kesejahteraan dan kebahagiaan hidup yang mengagumkan pada manusia.

Pandangan tentang agama dan Tuhan yang lebih merupakan produk budaya harus diubah. Harus disadari bahwa manusia mampu mengurus dunia dengan kekuatan dan kekuasaan yang sudah dilimpahkan Tuhan kepadanya. Usaha untuk melibatkan Tuhan dalam kehidupan manusia justru akan menimbulkan kekisruhan seperti yang terlihat pada Abad Pertengahan. Hal ini juga menjadi pelecehan terhadap kekuatan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Menyikapi hal tersebut, timbullah ide untuk memisahkan agama dan dunia, yang sakral dan profan, dalam bentuk sekularisasi.

Abad Pertengahan ternyata mewarisi trauma kekuasaan, sehingga kekuasaan dan kekuatan apa pun bentuknya menjadi problematis dalam dunia pencerahan yang dibingkai oleh humanisme. Manusia berkecenderungan tidak ingin dikuasai dan akan menggugat setiap kekuasaan yang ditumpahkan kepada dirinya secara semena-mena. Dalam wilayah teologis kecenderungan ini mencuat dalam bentuk sekularisasi. Sekularisasi pada awalnya hanya menggugat kekuasaan Tuhan atas diri manusia, namun kecenderungan itu berkembang dan menajam menjadi pemisahan antara Yang Ilahi dan duniawi bahkan dapat berujung menjadi ateisme. Dahulu agama diserang karena di sinilah eksistensi Tuhan diakui. Kini agama diserang karena agama tengah mencampuri bidang hidup manusia. Dengan demikian soal Tuhan diselidiki dari sudut yang berlainan, yakni dari sudut hidup manusia. Hidup yang menjadi kriteria dalam problem Tuhan ini adalah hidup pribadi dan sosial manusia sebagai dasar hidup masyarakat dan kebudayaan.<sup>7</sup>

Sekularisasi merupakan fenomena pergeseran cara pandang terhadap hubungan antara Tuhan-manusia-alam, apakah transenden atau imanen dalam kehidupan manusia? Fenomena sekularisasi dapat dilihat hampir dalam segala aspek kehidupan manusia, seperti pada aspek pendidikan, politik, sosial, budaya dan agama. Sekularisasi merupakan suatu gejala sosial yang kompleks dan global. Secara etimologi, kata sekularisasi berasal dari kata *saeculum* (latin= dunia, abad), sementara -isasi adalah imbuhan yang artinya proses menjadi. Jadi, sekularisasi artinya menjadikan sesuatu itu sekular (menjadikan sesuatu bersifat duniawi, lepas dari nilai-nilai dan aturan keagamaan).<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>W. Donald Hudson, *A Philosophical Approach to Religion* (New York: The Mac Millan Press, 1974), 112.

<sup>7</sup>Theo Huijbers, *Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 172.

<sup>8</sup>David Crystall, *The Cambridge Encyclopedia* (USA: Cambridge University Press, 2015).

Menurut Betty R. Scarf ada tiga pemaknaan kata sekularisasi,<sup>9</sup> yaitu: *Pertama*, mengacu pada aspek kelembagaan, ada pemisahan antara lembaga-lembaga keagamaan dengan lembaga-lembaga lainnya. Berdasarkan makna ini maka timbul ungkapan masyarakat sekuler untuk menyebut masyarakat yang menjauhkan institusi keagamaan dari bidang lainnya atau dilawankan dengan masyarakat religius. *Kedua*, makna sekularisasi juga berkenaan dengan berbagai sikap kepercayaan, kategori pemikiran dan sikap terhadap sains dan moral serta pandangan-pandangan umum tentang dunia. Makna sekularisasi yang kedua ini dapat ditemui pada orang-orang yang tetap rajin mengikuti peribadatan sesuai dengan agama yang dipeluknya namun mereka memisahkan usaha pencapaian kehidupan dunia dengan nilai-nilai keagamaan yang dipeluknya, duniawi terpisah dari akhirat. *Ketiga*, sekularisasi dimaknai sebagai suatu penafsiran baru para pemeluk agama terhadap keyakinan dan ajaran-ajaran agamanya serta peribadatannya. Pada makna yang ketiga ini sekularisasi dipergunakan untuk menunjukkan reaktualisasi terhadap ajaran agama. Berdasarkan makna ini maka setiap upaya untuk mengaktualkan ajaran agama dalam kehidupan nyata di dunia dapat dianggap sebagai upaya untuk mensekulerkan agama. Sekularisasi dengan makna ini berusaha menghidupkan ajaran agama dalam hati setiap pemeluknya dan meresapi tata kehidupan umat beragama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

W. Donald Hudson memaknai sekularisasi dengan membaginya kepada dua bagian, yaitu sekularisasi praktis dan sekularisasi intelektual.<sup>10</sup> Sekularisasi praktis yaitu tidak adanya pengamalan agama sedangkan sekularisasi intelektual adalah hilangnya kepercayaan keagamaan. Sekularisasi praktis mudah diamati dengan berkurangnya anggota komunitas keagamaan mengikuti peribadatan, sedangkan sekularisasi intelektual dapat terlihat pada orang-orang yang tidak percaya terhadap agama maupun pada mereka yang tetap percaya dengan agama. Sehingga tidak benar jika sekularisasi dianggap sebagai hilangnya kepercayaan manusia kepada Tuhan.<sup>11</sup>

Dilihat dari perspektif sejarah, sekularisasi yang berkembang saat ini sebenarnya berawal dari Barat. Sekularisasi merupakan persoalan fundamental dan aktual yang terutama muncul di Eropa bersamaan dengan proses reformasi, *renaissance*, Protestanisme dan pencerahan.<sup>12</sup> Sekularisasi berusaha mengubah pandangan hidup yang menempatkan Tuhan sebagai pusat aktivitas kehidupan (teosentris) menjadi pandangan hidup yang menempatkan manusia sebagai pusat aktivitas kehidupan (antroposentris). *Renaissance* yang timbul menjelang abad ke-17 M. merupakan suatu revolusi pemikiran dan titik balik untuk menggugat legitimasi gereja atas segala bidang kehidupan manusia.

Bertitik tolak dari berbagai pemaknaan sekularisasi maka dapat diandaikan bahwa sekularisasi berangkat dari kepercayaan yang teistik yang berusaha

<sup>9</sup>Betty Scarf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 35-40.

<sup>10</sup>W. Donald Hudson, *A Philosophical Approach...*, 107.

<sup>11</sup>W. Donald Hudson, *A Philosophical Approach...*, 119.

<sup>12</sup>Pardoyo, *Sekularisasi...*, 251.

mengembalikan posisi agama agar bermakna dalam kehidupan pemeluknya. Positivisme logis sebagai cara pandang yang bertujuan untuk menunjukkan apakah suatu pernyataan itu bermakna atau tidak yang bergantung kepada kekonkretannya dalam kenyataan dianggap mengawali kritik terhadap agama dalam bentuk sekularisasi. Sehingga sekularisasi dapat dianggap sebagai kegagalan argumentasi keagamaan bukan penolakan manusia terhadap kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan. Hal ini berbeda dengan sekularisme sebagai suatu ideologi tertutup yang berusaha memisahkan nilai-nilai agama dari kehidupan masyarakat. Gagasan dasar dari sekularisme adalah penolakan akan adanya kehidupan lain selain kehidupan duniawi ini.

Beberapa kalangan cenderung menyamakan antara sekularisasi dengan sekularisme. Sikap curiga terhadap sekularisme telah menutup kemungkinan untuk membedakan makna sekularisasi sebagai proses untuk mendunia dengan sekularisme sebagai upaya memisahkan agama dari bidang kehidupan. Para pemeluk agama yang “taat” sering mencurigai pemikir yang melontarkan gagasan sekularisasi meskipun kedua pihak ini sebenarnya sama-sama ingin menjadikan agama bermakna dalam kehidupan pemeluknya dan diresapi oleh setiap pemeluknya. Sekularisasi sebagai suatu bentuk keberagamaan atau suatu konsep Ketuhanan telah merebak ke berbagai pelosok dunia. Sadar atau tidak, diakui atau tidak, pada abad ini tidak satu pun masyarakat dan negara yang tidak menganut sekularisasi dalam bentuk dan konteks apa pun.

### **Desakralisasi dan Demitologisasi**

Manusia menciptakan mitos-mitos sebagai upaya untuk melarikan diri dari persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya. Mitos bukan merupakan cara untuk mengalihkan persoalan-persoalan. Mitos-mitos yang diciptakan akhirnya membelenggu dan memperbudak manusia. Manusia harus berusaha menyenangkan roh-roh dan dewa-dewa agar dapat hidup secara aman, damai dan tenteram dan melakukan ritual-ritual keagamaan. Roh-roh dan dewa-dewa dalam beberapa mitos yang hidup di tengah-tengah masyarakat digambarkan mendiami suatu dunia tersendiri dan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

Manusia menurut konsep tradisional ini wajib memberikan kurban dan sesajian di tempat-tempat yang dianggap keramat dan sakral agar keselamatan hidupnya tidak terganggu. Praktik keagamaan yang tradisional ini biasanya mempunyai ikatan agama yang sangat kuat sehingga penjelasan mengenai dunia dan penafsiran eksistensi manusia selalu dikaitkan dengan mitologi. Pengolahan dan pendayagunaan sumber daya alam tidak hanya menggunakan teknologi tetapi lebih dengan menerapkan aturan-aturan yang disusun dengan unsur-unsur magis.

Praktik keagamaan yang menempatkan peran mitos pada posisi yang sangat besar dan agung dalam kehidupan manusia mendapat kritikan tajam dan serangan gencar dari berbagai pihak, khususnya filsuf. Mereka ingin membebaskan manusia dari ikatan-ikatan mitos yang terlalu kuat dan tertutup menjadi suatu pertanggungjawaban yang lebih rasional. Penjelasan atas kosmos dan penafsiran

eksistensi manusia yang dahulunya selalu dikaitkan dengan mitologi diganti dengan penjelasan-penjelasan rasional tentang manusia dan kosmos.

Orang-orang pedesaan yang konservatif berpendapat bahwa agama merupakan tradisi karena itu perlu dilestarikan, termasuk keberagamaan yang tidak bertopang pada wahyu, harus dipedomani sebagai kebenaran yang primordial, tidak bisa salah dan tidak bisa dikritik. Agama dijadikan alat untuk melegitimasi kekuasaan dan kebenaran, sehingga orang berani berbuat apa saja atas nama Tuhan, dari bentuk yang paling sederhana seperti saling ejek kepercayaan atau keyakinan sampai ke bentuk yang paling mengerikan seperti genosida (pembunuhan massal terhadap sekelompok manusia)

Serangan yang gencar juga dilemparkan pada gaya hidup beragama yang otoritas, disebabkan kepercayaan yang berlebih-lebihan terhadap peran mitos dalam kehidupan manusia. Pola keagamaan ini dianggap tidak mendidik karena menjadikan manusia dikuasai oleh konsep-konsep kekuasaan yang dimanipulasi dan kontrol yang menuntut ketaatan dan penyerahan diri secara total pada apa yang diyakini. Orang rela menerima fungsi otoritas yang mengontrol tanpa mengetahui hakikat dan nilai pengontrolan itu. Penerimaan dan kesetiaan dilakukan tanpa pikir panjang, tidak reflektif, naif atau lepas dari pendirian dan pendapat yang rasional.<sup>13</sup> Manusia mempercayai dan mentaati peraturan bukan karena peraturan itu memang bernilai baik dan rasional untuk diterima atau diyakini, melainkan karena peraturan itu diperintahkan semata.

Sekularisasi merupakan pengenyahan paham-paham yang bersifat sempit dan tertutup dan penghancuran segala bentuk mitos supranatural dan simbol-simbol yang dianggap keramat.<sup>14</sup> Sekularisasi merupakan proses peralihan dari yang dahulunya merupakan bidang rohaniah menjadi sesuatu yang duniawi belaka. Sekularisasi yang merupakan proses penyadaran bahwa alam semesta (termasuk manusia di dalamnya) memiliki hukum-hukum tertentu yang ditanamkan Tuhan dan dalam artian tertentu memang lepas dari agama dapat dianggap sebagai suatu hal yang positif. Sekularisasi merupakan suatu proses pemurnian agama dari praktik-praktik yang menyimpang, dangkal, fanatik, fatalistik dan takhayul menuju suatu penghayatan agama yang dewasa.

Penghancuran mitos-mitos atau hal-hal yang dimitoskan dan disakralkan oleh masyarakat baik zaman dahulu atau yang masih dipraktikkan oleh beberapa masyarakat zaman sekarang dilakukan dalam bentuk sekularisasi. Sehingga semakin jelas mana yang sakral dan mana yang profan dan tidak semua nilai-nilai agama harus disakralkan padahal sebenarnya ia adalah profan. Ada proporsionalitas dalam kehidupan manusia.

### **Bangkitnya Otonomi Manusia**

Dalam bingkai otonomi manusia sebagai subjek yang sadar maka masalah ketuhanan selayaknya dipandang dari sudut manusia. Ada tiga hal yang secara eksistensial membuat persoalan ini muncul dalam pribadi manusia. Pertama,

---

<sup>13</sup>Robert W. Crapps, *Gaya Hidup Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 12-13.

<sup>14</sup>Karen Armstrong, *A History of God*, 18.

kesadaran eksistensial manusia dipengaruhi oleh sifat-sifat tertentu. Dalam hal ketuhanan, hal yang paling signifikan secara filosofis adalah bahwa ia (manusia) bereksistensi dan ini adalah sebuah fakta. Kedua, dengan kesadaran pula manusia mampu mempertanyakan eksistensinya, hal ini disebabkan kemampuannya melakukan suatu transendensi. Ia sadar bahwa eksistensinya adalah sebuah faktisitas dan dengan kesadaran itu pula ia mampu melihat sesuatu yang mengatasi kehadirannya melampaui ruang dan waktu dalam konteks kesadarannya. Ketiga, melalui eksistensinya ia membangun kontak dengan dunia. Manusia menolak untuk merasa cukup dengan pengalaman langsung yang ia dapat dari realitas jika terdapat ketidakserasian dari apa yang menjadi tuntutan akal dengan pengalaman langsung. Maka ada kebutuhan untuk dapat mengerti tentang dunia yang dialami dan dihayatinya dan kemudian mentransendensikannya untuk mencari sebuah dunia di seberang sana, yang diharapkan dapat memberikan jawaban dari pertanyaan akal tentang dunia yang dialami saat ini.

Tuntutan akan ketaatan dan kepasrahan yang membabi buta terhadap nilai-nilai agama semakin mendorong manusia untuk segera melepaskan dan memisahkan diri dari nilai-nilai agama. Manusia harus dapat mengurus dunianya dengan kemampuan-kemampuan kemanusiaannya, bukan dengan meminta bantuan kepada Yang Ilahi. Sekularisasi menjadikan manusia otonom. Sekarang manusia memiliki tugas dan sederetan tanggung jawab dalam menentukan garis kehidupannya, sesuai dengan bekal yang sudah diterimanya, tanpa harus melaporkan dan mengharap belas kasihan Tuhan.

Dasar dari perjuangan sekularisasi adalah menjadikan manusia semakin otonom. Manusia mempunyai tugas dan tanggung jawab baik secara pribadi maupun bersama dalam menentukan sejarah hidupnya. Dia bebas mengatur, mengolah dan memanfaatkan alam demi kebahagiaan hidup masyarakat tanpa harus dihambat oleh aturan-aturan yang berasal dari sumber lain yang secara rasional tidak mempunyai wewenang. Manusia bebas mengatur alam sesuai dengan hukum-hukum yang ada. Berdasarkan hukum-hukum alam dan kekuatan yang ada padanya manusia dapat mengembangkan dunia tanpa perlu melapor kepada Tuhan.

Sekularisasi merupakan suatu proses sejarah yang sah dan wajar terjadi. Merupakan hal yang masuk akal apabila manusia dalam mengurus dunianya berani memikul tanggung jawab dan tidak melemparkan tanggung jawab tersebut ke "instansi lain" karena manusia bertanggung bahwa dunia sudah diserahkan sepenuhnya ke tangannya. Sekularisasi ingin menempatkan Tuhan pada posisi yang seharusnya. Tuhan bukan tempat pelarian bagi manusia yang harus ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dirasakan manusia. Manusia wajib bertanggung jawab atas seluruh keberhasilan dan kegagalan yang disebabkan oleh tindakannya sendiri.

Sekularisasi tumbuh dan berkembang dengan pesat dipacu oleh perkembangan ilmu-ilmu positif modern (positivisme logis). Banyak bidang kehidupan yang dulunya dianggap sakral dan misterius berkat kemajuan ilmu positif sekarang bidang tersebut sudah menjadi hal yang biasa. Ilmu pengetahuan

dan teknologi dikembangkan bukan berdasarkan hukum-hukum agama melainkan berdasarkan hukum-hukum dan prinsip-prinsip mereka sendiri. Bahkan fakta sejarah menunjukkan bahwa hasil penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengguncang sendi-sendi ajaran agama.

Kebenaran ilmiah seakan-akan berbenturan dengan kebenaran agama sehingga pihak agama pada waktu itu turun tangan dengan membentuk pengadilan agama. Penemuan-penemuan baru yang merupakan hasil dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertentangan dengan ajaran agama dan dianggap akan meruntuhkan otoritas kebenaran agama dicap sebagai ajaran sesat, terkutuk dan dikucilkan dari kehidupan masyarakat bahkan ada yang mendapat hukuman fisik dari yang teringan sampai dengan yang terberat dalam bentuk hukuman mati.

Walaupun mendapat kecaman bahkan ancaman dari pihak agama namun semangat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berjalan. Sikap optimisme di kalangan ilmuwan menyambut hasil-hasil penemuan baru di bidang IPTEK sebagai juru selamat menggeser peranan agama. Segala sesuatu yang dinyatakan “suci” diselidiki dan diuji dengan menggunakan metode ilmiah. Gagasan tentang Tuhan yang bersifat transenden dipertanyakan kembali oleh para ilmuwan maupun filsuf karena dianggap dapat mengurangi kebebasan dan otonomi manusia. Manusia adalah makhluk yang bebas, otonom dan mempunyai prinsip sendiri-sendiri yang tidak dapat didamaikan dengan anggapan yang menerima adanya Tuhan yang transenden.

Sudah seharusnya Tuhan dibedakan dari dunia. Meskipun akibatnya tanda-tanda dan simbol-simbol yang khas Ketuhanan akan semakin berkurang dan hilang dari kehidupan manusia. Namun, itu tidak berarti Tuhan lenyap dari kehidupan manusia. Kebebasan Tuhan memang tidak dapat dilawankan dengan kebebasan manusia. Persaingan antara pengetahuan Tuhan dengan pengetahuan manusia hanya mungkin jika Tuhan dipandang sebagai ensiklopedia universal. Pengetahuan Tuhan bukan merupakan jumlah segala pengetahuan manusia, melainkan merupakan dasar absolut bagi setiap pengetahuan manusia. Untuk itu merupakan sesuatu yang salah jika orang berpikir bahwa pekerjaan yang dihasilkan oleh bakat dan usaha manusia itu bertentangan dengan kekuasaan Tuhan dan bahwa adanya makhluk yang berakal budi seperti manusia merupakan saingan bagi Sang Pencipta. Otonomi Tuhan tidak seharusnya ditandingkan atau dilawankan dengan otonomi manusia. Seluruh proses sekularisasi hanya menegaskan bahwa manusia itu otonom, bukan manusia melawan Tuhan.

### **Sekularisasi: Suatu Upaya Menatap Masa Depan Religiositas Manusia**

Pengurangan dan bahkan penolakan eksistensi Tuhan dalam kehidupan manusia harus dilihat dari optik makna Tuhan yang dirasakan dalam konteks otonomi manusia yang bebas. Secara dialektis negasi terhadap eksistensi Tuhan adalah sekaligus afirmasi terhadap eksistensi manusia. Dengan kata lain, otonomi manusia menggeser eksistensi Tuhan dimana konsekuensinya manusia menolak setiap upaya realitas di luar dirinya yang mencoba merampas kemampuannya

dalam mencipta dan mengolah dunia. Manusia kemudian merasa menjadi sumber segala nilai dan moral, di mana dalam kepercayaan ortodoks ini dianggap bersumber dari Tuhan yang digambarkan oleh Kitab Suci. Dari sudut ini sekularisasi membangun satu humanitas yang kental dan kedewasaan yang penuh pada manusia.

Dalam jalur pemikiran sekularisasi, Tuhan yang ditolak atau yang harus dipisahkan dari kehidupan manusia adalah sosok Tuhan yang digambarkan sangat mendominasi dan sangat disakralkan sehingga tidak ada lagi tempat bagi manusia untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya. Padahal potensi itu merupakan anugerah paling mulia yang hanya diberikan Tuhan kepada manusia. Sekularisasi menolak Tuhan yang mengalami mistifikasi oleh agama, sehingga Tuhan ditampilkan dalam wajah yang lain dari apa yang diharapkan. Karena sekularisasi menolak penggambaran Tuhan yang seperti demikian maka konsekuensinya adalah membangun dan memberikan kekuatan dan kemampuan manusia lepas dari Tuhan.

Sekularisasi sebagai usaha dan proses penduniaan sesuatu yang memang seharusnya bersifat dunia tidak sepenuhnya diterima. Terkadang sekularisasi disamakan dengan sekularisme. Konsep sekularisasi dapat digambarkan sebagai suatu mitos sosial. Konsep ini digunakan oleh ideologi-ideologi anti-religius untuk menyerang bentuk-bentuk religioitas yang tradisional dan yang oleh pro-religius untuk membela mereka. Sekularisasi secara teoritis dan praktis dapat berkembang menjadi suatu sistem tertutup yang memaksakan dan memutlakan unsur keduniaan pada diri manusia jika sekularisasi berubah menjadi suatu ideologi.

Dalam tipologi Fachoer, sekularisasi dapat dimaknai dalam dua perspektif. *Pertama*, sekularisasi sebagai *decline of religion*, yakni agama sebagai suatu lembaga mengalami kemerosotan, kemunduran atau penurunan agamanya yang diukur menggunakan indikator-indikator sosial yang berkaitan dengan institusi formal keagamaan. *Kedua*, sekularisasi sebagai proses diferensiasi, yakni perubahan-perubahan dinamik-progresif dalam suatu organisasi yang berkaitan dengan klasifikasi terhadap perbedaan-perbedaan yang biasanya sama, atau proses di mana peran-peran masyarakat bertambah banyak dan meningkat spesialisasinya.<sup>15</sup> Dengan demikian, sekularisasi merupakan proses untuk membedakan dunia dan agama secara ilmiah. Masalah manusia harus diselesaikan oleh manusia tanpa campur tangan dan mengharapkan bantuan di luar unsur kemanusiaan. Begitu pun urusan keagamaan tidak dibaurkan dengan kepentingan dunia. Agama bukan alat legitimasi untuk kepentingan dunia seseorang atau sekelompok orang. Proses ini senantiasa berkembang dan terbuka terhadap perubahan dan kritik ulang.

Sekularisasi diperlukan untuk membebaskan manusia dari kebudayaan-kebudayaan yang didogmakan.<sup>16</sup> Harus dibedakan antara yang transendental dan yang temporal, antara urusan agama dan urusan dunia. Sekularisasi bertujuan untuk menduniakan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat dunia. Sekularisasi

---

<sup>15</sup>Rd. Datoek A. Fachoer, "Sekularisasi dan Sekularisme Agama", dalam *Jurnal Religious*, Vol. 1, No. 1 (2016), 95-96.

<sup>16</sup>Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodern dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), 207.

memperoleh makna yang konkret dalam desakralisasi segala sesuatu selain hal-hal yang benar-benar bersifat Ilahiah. Sekularisasi akan melepaskan manusia dari syirik dan takhayul, yang ujungnya akan menumbuhkan semangat keagamaan. Sekularisasi bertujuan untuk melepaskan manusia dari takhayul dan mistik yang didogmakan dan dimanipulasi oleh agamawan. Di dalam dunia yang sekular, agama yang betul-betul masuk akal akan bertemu dengan manusia yang benar-benar rasional. Kita harus menemukan Tuhan di dalam apa yang kita ketahui. Tuhan menghendaki kita untuk menyadari kehadirannya bukan dalam persoalan-persoalan yang tidak dapat diselesaikan namun dalam persoalan-persoalan yang dapat diselesaikan<sup>17</sup>.

Sekularisasi merupakan fakta sejarah yang pernah berlangsung dan mungkin akan terus berlangsung. Ilmu pengetahuan merupakan ujung tombak bagi proses tumbuh dan berkembangnya sekularisasi, maka kehadirannya harus diterima secara kritis dan reflektif, sesuai juga dengan ciri khas ilmu pengetahuan itu sendiri. Sekularisasi jangan dipandang sebagai “momok” yang menakutkan sehingga kehadirannya harus ditolak, diancam atau ditakut-takuti seperti yang dilakukan oleh pihak gereja seratus tahun yang lalu. Sekularisasi perlu dipertimbangkan secara bijaksana karena di dalamnya banyak mengandung unsur positif yang dapat digunakan manusia dalam membangun dunianya. Namun, di lain pihak ada juga unsur negatif yang harus diwaspadai karena sekularisasi dapat merendahkan bahkan mengguncang religiositas di tengah-tengah masyarakat.

Sekularisasi menuntut kedewasaan, otonomi dan ketidaktergantungan dengan kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Sekularisasi berusaha memurnikan dan mendewasakan penghayatan agama dengan mengontrol dan mengawasi praktik-praktik keagamaan yang menyimpang, dangkal, fanatik dan penuh takhayul. Sekularisasi dalam konteks tersebut sangat positif dan ini memang harus dilakukan sesuai dengan tuntutan peradaban manusia. Namun, arus desakralisasi yang dibawa oleh sekularisasi ternyata seringkali tidak hanya menghapus unsur-unsur magis dan takhayul dari alam semesta, melainkan juga menyapu bersih semua unsur yang transenden.

Pandangan teosentris yang menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan manusia diganti oleh sekularisasi dengan pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya yang sering disebut dengan antroposentris. Prinsip hidup “*etsi Deus daretur*” bukan hanya berarti “seakan-akan Tuhan tidak ada”, tetapi akhirnya orang sungguh-sungguh hidup tanpa Tuhan. Yang mati bukan hanya gambaran tentang Tuhan yang palsu, tetapi Tuhan sendiri sungguh-sungguh mati, dibunuh oleh para sekularis dan dimakamkan oleh para humanis.

Sekularisasi secara teoretis dan praktis dapat berkembang menjadi suatu ideologi, yaitu sekularisme, yang secara sistematis ingin menafsirkan dan menata kehidupan tanpa bersandar pada wahyu, iman serta kehidupan yang akan datang.

---

<sup>17</sup>Peter Hamilton, *The Living God and The Modern World* (London: Hodder and Stoughton, 1967), 120.

<sup>17</sup>Leo Laba Lajar, “Sekularisasi dan Sekularisme”, *dalam Iman dan Ilmu* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 39-40.

Sekularisme dapat berkembang menjadi ateisme yang secara terang-terangan atau pun tidak menyangkal adanya Tuhan dalam kehidupan manusia. Aliran ini menganggap kehadiran Tuhan sebagai sesuatu yang tidak penting dan tidak relevan bagi kehidupan manusia.

Pusat sekularisasi terletak pada manusia yang memanifestasikan nilai-nilai kemanusiaan maupun nilai-nilai Ilahi. Karena itu, gambaran mengenai Tuhan dan praktik-praktik keagamaan perlu ditinjau kembali. Proses desakralisasi dan profanisasi dalam sekularisasi dapat membersihkan agama dari praktik yang menyimpang, dangkal, fanatik dan fatalistis. Tuhan telah membekali kita dengan akal dan kekuatan agar kita dapat hidup mandiri tanpa ketergantungan padaNya. Baik dan buruk, berhasil dan gagalnya manusia adalah karena manusia sendiri. Karenanya, kenapa harus melemparkannya kepada Tuhan?

### **Kesimpulan**

Sekularisasi di bidang religius akan membawa makna bagi kehidupan manusia apabila semakin memurnikan dan mendewasakan penghayatan agama. Namun, sekularisasi akan membawa petaka bagi kehidupan manusia apabila menjadi suatu ideologi tertutup yang memisahkan secara tegas campur tangan Tuhan di dunia (sekularisme), atau bahkan sampai pada pengingkaran adanya Tuhan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu sekularisasi perlu ditindaklanjuti dialog antar budi (rasio) dengan wahyu secara intensif, bukan dalam suasana dikotomi dan opositif melainkan dalam suasana yang harmonis dan komplementer. Perwujudan iman tanpa sekuler (mendunia) akan menjadi mandul, hampa dan omong kosong. Sekularisasi tanpa dilandasi oleh iman akan menjadikan hidup manusia kehilangan visi dan orientasi nilai dasar kemanusiaan yang akhirnya akan sampai pada humanisme yang sempit.

Sekularisasi adalah proses sejarah yang dapat dianggap merupakan tugas bagi manusia. Karena begitu banyak hambatan yang menghalangi kemanusiaan justru disebabkan keliru dalam menafsirkan dan memahami agama dan Tuhan. Sekularisasi pada awalnya merupakan upaya untuk membumikan iman dan mengembalikan penghayatan agama pada sendi-sendinya. Religiositas formal menyebabkan agama tidak lagi menarik untuk dipahami dan dihayati secara substansial. Karena esensi hubungan manusia dengan Tuhan terletak pada keintiman keduanya bukan pada institusi yang mewadahnya maka persoalan institusi yang selalu diusung setiap agama terasa mengikat dan hanya menjadi alat.

Sudah saatnya agama dijadikan sumber kritikan. Agama harus dipahami sebagai makna yang bukan semata-mata kompensasi. Sehingga makna agama tercermin dalam fragmentasi nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia. Agama yang hanya dipandang sebagai suatu kompensasi akan mengalami kekeringan. Agama akan laris hanya di saat timbulnya kekacauan, bahaya dan kesedihan. Agama dianggap sebagai obat mujarab untuk melepaskan manusia dari kondisi-kondisi yang tidak membahagiakan dan menakutkannya. Sebaliknya, ketika manusia bersuka cita agama dianggap tidak memberikan kontribusi dalam

menghasilkan kondisi tersebut. Agama yang tumbuh dari kemauan manusia akan membuat hidup manusia lebih bermakna.

Sebenarnya, agama dan Tuhan bukanlah sesuatu yang jauh dalam hidup manusia. Namun, bukan berarti manusia harus lari dari Tuhan untuk menyelesaikan masalahnya. Manusia telah diberi kesempatan dan kemampuan untuk mengurus dunianya. Dengan rasio yang dimilikinya manusia tidak perlu lagi menyogok Tuhan untuk melimpahkan keberhasilan dalam hidupnya. Secara lebih jelasnya, manusia ditunjuk sebagai pelaku aktif dalam pengurusan dunia, dengan mempergunakan seoptimal mungkin seluruh karunia kemanusiaan yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Yang harus dicermati adalah nilai-nilai substansial yang terkandung pada sekularisasi, bukan polarisasi dalam kehidupan manusia. Sekularisasi bukan melepaskan diri dari ajaran-ajaran yang bersifat dogmatis, tapi melepaskan diri dari ajaran-ajaran yang telah dianggap dogmatis yang sebenarnya jelas-jelas tidak dogmatis.

Akhirnya, meskipun terasa menyengat, kritik yang ditujukan sekularisasi terhadap kalangan agamawan diharapkan akan membawa dan memberikan suatu pencerahan dan koreksi ulang terhadap konsep Ketuhanan kita selama ini. Apakah kita berlaku adil terhadap Tuhan yang selama ini telah memberikan segala-segalanya secara adil kepada manusia? Dibalik kritikan yang ditujukan terhadap konsep Ketuhanan dalam bentuk sekularisasi dapat ditemukan sebuah religiositas dalam bentuk yang lain, yaitu suatu komitmen kepada hidup manusia agar lebih baik dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, William J. "Religious Experience", dalam *An Introduction to The Philosophy of Religion*. Englewood Cliffs-New Jersey: Prentice Hall, 2016.
- Alston, William P. *Perceiving God: The Epistemology of Religious Experience*. Ithaca-NY: Cornell University Pers, 1991.
- Amstrong, Karen. *A History of God*. New York: Alfred A. Knopf, 2014.
- Crapps, Robert W. *Gaya Hidup Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Crystall, David. *The Cambridge Encyclopedia*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- Diamond, Malcolm L. *Contemporary Philosophy and Religious Thought*. New York: McGraw Hill, 2016.
- Evans, Donald. "Scientific and Religious Assertions", dalam *Science and Religion*, ed. Ian G. Barbour. New York: Harper & Row, 1986.
- Fachoer, Rd. Datoek A. "Sekularisasi dan Sekulerisme Agama", dalam *Jurnal Religious*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Geivett, R. Douglas. *Contemporary Perspectives on Religious Epistemology*. New York: Oxford University Pers, 2013.

- Hamilton, Peter. *The Living God and The Modern World*. London: Hodder and Stoughton, 2014.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Harahap, Syarin. *Al-Qur'an dan Sekularisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2016.
- Hartshorne. *Philosophers Speak of God*. Chicago: University of Chicago Press, 1983.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hick, John. *The Existence of God*. New York: MacMillan, 1964.
- Hudson, W. Donald. *A Philosophical Approach to Religion*. London: The Mac Millan Press, 1974.
- Huijbers, Theo. *Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Kaufmann, Walter. *Critique of Religion and Philosophy*. New York: Harper, 1975.
- Laba Lajar, Leo. "Sekularisasi dan Sekularisme", dalam *Iman dan Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Leahy, Louis. *Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Lepp, Ignace. *Ateisme Dewasa Ini*. Yogyakarta: Shalahudin Press, 2016.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Nico Syukur Dister. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Pardoyo. *Sekularisasi dalam Polemik*. Yogyakarta: Grafiti Press, 2014.
- Scarf, Betty. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995

